

PERGESERAN INTERAKSI TRADISIONAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT WILAYAH PERBATASAN MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL DI DESA PARIT TANJUNG BALAI KARIMUN

Aliana, Sri Wahyuni

Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjung Pinang
e-mail: aliana1@student.umrah.ac.id, sriwahyuni@umrah.ac.id

ABSTRACT

Digital transformation has now influenced the interaction patterns of coastal communities in Parit Village, Tanjung Balai, Karimun. This study aims to analyze changes in traditional interactions among coastal communities due to the development of digital technology and the use of social media. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Before the entry of the digital era, coastal communities lived in strong communal bonds with face-to-face communication, mutual cooperation, and high social solidarity. With the presence of smartphones, the internet, and social media, communication patterns have shifted to the digital space, so that direct interactions have begun to decrease. In addition, a technological gap and changes in social identity have emerged among the younger generation of coastal communities. On the other hand, digital technology is also used to preserve local culture. This study concludes that digital transformation does not eliminate local traditions, but rather forms new interaction patterns that combine traditional values and digital culture.

Keywords : *Social Interaction, Social Media, Local Culture*

ABSTRAK

Transformasi digital kini telah memengaruhi pola interaksi masyarakat pesisir di Desa Parit Tanjung Balai Karimun. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan interaksi tradisional masyarakat pesisir akibat perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sebelum masuknya era digital, masyarakat pesisir hidup dalam ikatan komunal yang kuat dengan komunikasi tatap muka, gotong royong dan solidaritas sosial yang tinggi. Dengan kehadiran smartporhn, internet, dan media sosial mengubah pola komunikasi ke ruang digital sehingga interaksi langsung mulai berkurang. Selain itu, muncul kesenjangan teknologi dan perubahan identitas sosial pada generasi muda pesisir. Di sisi lain, teknologi digital juga dimanfaatkan untuk melestarikan budaya lokal. Dalam Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital tidak menghilangkan tradisi lokal, melainkan membentuk pola interaksi baru yang menggabungkan nilai tradisional dan budaya digital.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Media Sosial, Budaya Lokal

1. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat dan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari

ekonomi, Pendidikan, hingga sosial dan budaya. Teknologi kini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara umum. Kemajuan teknologi dapat

dipahami sebagai proses berkembangnya ilmu pengetahuan yang melahirkan berbagai inovasi, baik berupa alat, sistem, maupun metode baru yang bertujuan untuk mempermudah aktivitas manusia. Hampir semua aktivitas mulai dari komunikasi, belajar, hingga bekerja kini tidak lepas dari peran teknologi. Perkembangan ini juga ditandai dengan semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (putri et al., 2024).

Perkembangan teknologi informasi ini melahirkan media sosial sebagai sarana komunikasi yang membuat teknologi semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Media sosial merupakan salah satu wujud perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang hadir dalam bentuk aplikasi komunikasi berbasis virtual. Menurut Kaplan & Haenlein (2020) media sosial memiliki beberapa karakteristik seperti sifatnya yang partisipatif dan terbuka yang memungkinkan pertukaran informasi secara real time. Media sosial memberikan pengaruh yang luas terhadap kehidupan masyarakat, bahkan sejumlah platform telah mengubah cara individu dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan menyediakan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri serta menunjukkan eksistensinya. Putri et al. (2022) menyatakan bahwa media sosial telah mendorong terjadinya pergeseran pola interaksi sosial masyarakat dari komunikasi langsung menuju komunikasi berbasis digital. Semakin berkembangnya media sosial, kemudahan akses informasi dan komunikasi yang serba instan secara perlahan mengubah cara masyarakat berinteraksi dan memperoleh pengetahuan. Jika sebelumnya informasi sulit dijangkau dan komunikasi membutuhkan waktu, sekarang semuanya bisa dengan cepat dan praktis. Perubahan ini tidak hanya berpengaruh pada pola kehidupan

masyarakat perkotaan, tetapi juga mulai memasuki wilayah pedesaan, termasuk Desa Parit Tanjung Balai Karimun

Secara geografis Desa Parit terletak di Kecamatan Selat Gelam, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Yang secara geografis juga berdekatan dengan perbatasan Selat Melaka dengan jarak tempuh 45-60 Km. Desa Parit pada awalnya memiliki karakteristik kehidupan yang relatif homogen dengan pola interaksi sosial yang didominasi oleh komunikasi langsung atau tatap muka. Berbagai aktivitas seperti penyampaian informasi gotong royong, pertemuan adat, serta interaksi sehari-hari antarwarga dilakukan secara konvensional dalam ruang sosial yang nyata, sehingga mencerminkan kuatnya kohesi sosial di lingkungan masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap pola interaksi tersebut. Masyarakat Desa Parit kini cenderung mengalami penurunan intensitas interaksi secara langsung, terutama dalam hal penyampaian informasi yang sebelumnya dilakukan melalui tatap muka, tetapi kini beralih ke pemanfaatan teknologi digital. Kehadiran smartphone sebagai media komunikasi utama mendorong masyarakat untuk lebih memilih menyebarkan informasi secara daring dibandingkan melalui pertemuan langsung. Jika dalam berbagai kegiatan sehari-hari dilakukan dengan cara-cara konvensional, kini masyarakat desa parit mulai beralih menjadi masyarakat yang lebih modern. Pengenalan teknologi digital, terutama dalam bentuk smartphone, dan akses internet telah membawa perubahan fundamental dalam cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Perubahan ini terlihat bahwa media sosial telah menggeser sebagian interaksi langsung menjadi interaksi virtual yang lebih cepat, namun cenderung kurang mendalam seperti sebelumnya. Dalam hal ini, Sasfira & Salas (2024) menyatakan bahwa

penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka serta melemahkan kedekatan emosional antarindividu dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam kondisi ini perubahan pola interaksi sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial, solidaritas, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Perubahan cara berkomunikasi dari yang awalnya lebih sering melalui tatap muka, kini menjadi lebih sering melalui media sosial. Dalam hal ini, Aritonang et al. (2024) mengatakan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol bisa menurunkan kualitas hubungan sosial, bahkan hal tersebut juga memunculkan kesenjangan antarindividu. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih terarah untuk mengantisipasi dampak yang terjadi. Salah satunya melalui peningkatan literasi digital masyarakat, supaya penggunaan media sosial tidak sekadar intens, tetapi juga lebih bijak, serta penguatan peran keluarga dan lembaga sosial juga sangat penting untuk mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap terkontrol.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti, khususnya terkait pengaruh media sosial terhadap interaksi masyarakat di Desa Parit Tanjung Balai Karimun. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna di balik data yang bersifat kontekstual dan dinamis, sehingga tidak dapat direduksi hanya dalam bentuk angka (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi serta perubahan pola interaksi sosial masyarakat

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa perkembangan teknologi media sosial membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya di Desa Parit Tanjung Balai Karimun. Penelitian ini melihat lebih jelas bagaimana perubahan interaksi sosial yang terjadi antara kondisi sebelum dan sesudah hadirnya media sosial. Kondisi ini tidak hanya melihat perubahan di permukaan, tetapi juga melihat bagaimana pola komunikasi itu bergeser dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kajian yang secara khusus menelaah bagaimana pengaruh media sosial terhadap interaksi masyarakat Desa Parit Tanjung Balai Karimun. Penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk menemukan bukti empiris, khususnya dalam kajian komunikasi sosial di era digital. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan yang relevan bagi masyarakat maupun pihak-pihak yang memiliki peran dalam pengambilan kebijakan. Serta diharapkan penggunaan media sosial dapat dikelola dengan baik dan bijak, sehingga tidak merusak hubungan sosial yang sudah ada.

sebagai dampak dari penggunaan media sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Sugiyono, 2019). Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti tingkat penggunaan media sosial dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis guna menghasilkan temuan yang terstruktur dan bermakna. Untuk menjamin keabsahan

data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019). Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data

3. Hasil dan Pembahasan

a. Interaksi tradisional dan gelombang transformasi digital pada masyarakat pesisir, Desa Parit Tanjung Balai Karimun

Pada dasarnya masyarakat Desa Parit merupakan salah satu masyarakat pesisir, yang merupakan kelompok sosial yang sejak lama hidup berdampingan dengan lingkungan laut serta menjunjung tinggi nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum teknologi digital berkembang seperti saat ini, hubungan sosial antarwarga lebih banyak berlangsung melalui komunikasi langsung atau tatap muka. Interaksi tersebut tampak dalam berbagai aktivitas bersama, mulai dari kegiatan melaut, memperbaiki perahu, proses pelelangan ikan, hingga tradisi gotong royong dan pelaksanaan kegiatan adat. Kehidupan sosial masyarakat Desa Parit pada masa itu sangat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang kuat dan rasa kebersamaan yang tinggi. Hubungan yang terjalin tidak hanya berlandaskan kepentingan ekonomi semata, tetapi juga dibangun melalui ikatan emosional dan kekeluargaan yang erat antaranggota masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Desa Parit, bentuk solidaritas ini terlihat dari tingginya rasa keterikatan individu terhadap komunitasnya. Interaksi sosial tradisional menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan sosial karena masyarakat memiliki rasa saling membutuhkan dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penyampaian informasi pada masa tersebut masih didominasi oleh komunikasi lisan.

Informasi mengenai kondisi cuaca, musim penangkapan ikan, hingga persoalan sosial di lingkungan sekitar biasanya disampaikan secara langsung antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum hadirnya era digital, kehidupan sosial masyarakat pesisir sangat bergantung pada relasi sosial tatap muka serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Fitria et al., 2024).

Dari sisi lain, pola interaksi tradisional masyarakat Desa Parit juga tercermin dari kuatnya budaya gotong royong dan musyawarah dalam berbagai kegiatan sosial. Ketika ada keluarga nelayan yang mengalami kesulitan, masyarakat sekitar biasanya turut membantu, baik dalam memperbaiki alat tangkap maupun memenuhi kebutuhan tertentu. Begitu pula dalam pelaksanaan ritual adat laut yang umumnya dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh anggota komunitas. Pola hubungan sosial yang berkembang pada masyarakat pesisir cenderung bersifat kolektif dan tidak individualistis karena kehidupan mereka sangat bergantung pada kerja sama antarsesama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pesisir memiliki beberapa ruang sosial yang menjadi pusat interaksi, seperti pelabuhan kecil, warung kopi nelayan, balai desa, dan tempat pelelangan ikan. Tempat-tempat tersebut bukan hanya berfungsi sebagai lokasi aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang bertukar informasi dan membangun hubungan sosial antarwarga. Dari interaksi yang berlangsung di ruang sosial tersebut, terbentuk rasa kebersamaan dan identitas kolektif sebagai komunitas pesisir. Pengetahuan tentang cuaca, arus laut, maupun teknik menangkap ikan umumnya diperoleh melalui pengalaman langsung dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, interaksi tradisional masyarakat pesisir tidak hanya memiliki fungsi komunikasi, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan

budaya serta pengetahuan lokal masyarakat (Rahayu et al., 2023).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak et al. (2025) menjelaskan bahwa, masyarakat nelayan tradisional memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap hubungan sosial dalam komunitasnya. Hal tersebut disebabkan karena aktivitas ekonomi maupun kehidupan sosial mereka dijalankan melalui sistem kerja sama berbasis kekeluargaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebelum arus transformasi digital masuk ke wilayah pesisir, pola kehidupan masyarakat masih didominasi oleh hubungan sosial yang erat, homogen, serta dipenuhi nilai solidaritas sosial yang kuat.

Namun pada saat ini, Perkembangan globalisasi yang disertai kemajuan teknologi informasi secara bertahap membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat pesisir, tepatnya di Desa Parit Tanjung Balai Karimun. Jika sebelumnya pola kehidupan sosial masyarakat lebih banyak dibangun melalui interaksi langsung, kini teknologi digital mulai mengambil peran penting dalam aktivitas sehari-hari. Kehadiran smartphone, internet, media sosial, dan berbagai platform komunikasi digital membuat masyarakat pesisir semakin mudah terhubung dengan dunia luar. Perubahan tersebut semakin terlihat sejak pembangunan jaringan komunikasi mulai menjangkau wilayah pesisir dan pedesaan. Pada tahap awal, penggunaan teknologi digital masih terbatas pada kelompok tertentu, terutama generasi muda dan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik. Namun, seiring meningkatnya penggunaan telepon pintar dan akses internet, teknologi digital perlahan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir (Reddy et al., 2022).

Dalam aktivitas ekonomi, nelayan mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pekerjaan mereka. Telepon genggam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai cuaca, mengetahui harga ikan di pasar, hingga berkomunikasi dengan nelayan lain saat berada di laut. Selain itu, media sosial seperti Facebook dan WhatsApp juga dimanfaatkan sebagai sarana memperluas jaringan komunikasi sekaligus memasarkan hasil tangkapan secara langsung kepada konsumen. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi mulai memengaruhi pola hubungan sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir secara lebih luas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raudah et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial membantu nelayan memperluas jangkauan pasar, mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak, serta meningkatkan stabilitas pendapatan melalui sistem pemasaran digital.

Masuknya teknologi digital turut mengubah pola hubungan sosial masyarakat yang sebelumnya sangat bergantung pada komunikasi tatap muka. Dahulu, masyarakat Desa Parit lebih sering berinteraksi secara langsung di ruang-ruang sosial tradisional, seperti balai desa, pelabuhan kecil, atau warung kopi nelayan. Akan tetapi, perkembangan media digital menyebabkan sebagian komunikasi kini dilakukan melalui platform daring. Kehadiran grup WhatsApp komunitas nelayan, media sosial desa, dan berbagai media komunikasi digital mulai menggantikan beberapa fungsi ruang sosial konvensional. Kondisi tersebut terlihat pada masyarakat pesisir yang mulai mengalami perubahan gaya hidup akibat penggunaan teknologi digital secara intensif (Simanjuntak et al., 2025).

Perubahan ini paling terlihat pada generasi muda masyarakat Desa Parit.

Mereka cenderung lebih aktif menggunakan media sosial dibandingkan terlibat dalam aktivitas sosial tradisional, seperti musyawarah kampung atau kegiatan adat. Akibatnya, intensitas hubungan sosial secara langsung mulai menurun. Meskipun komunikasi menjadi lebih cepat dan fleksibel, hubungan sosial yang terbentuk sering kali tidak sedalam interaksi tatap muka. Penelitian Astuti et al. (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi di kawasan pesisir perkotaan telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari yang sebelumnya konvensional menjadi berbasis teknologi digital dengan jangkauan yang lebih luas dan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital secara perlahan telah menggeser struktur interaksi sosial masyarakat pesisir.

Walaupun teknologi digital memberikan berbagai manfaat, transformasi digital juga memunculkan sejumlah tantangan sosial baru di lingkungan masyarakat pesisir. Salah satu masalah yang cukup terlihat adalah munculnya kesenjangan digital antara kelompok masyarakat yang memiliki akses teknologi dengan mereka yang terbatas secara ekonomi maupun pendidikan. Tidak semua masyarakat pesisir memiliki kemampuan literasi digital yang memadai sehingga masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi mengurangi kohesi sosial dan melemahkan budaya gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat pesisir. Interaksi virtual yang semakin dominan dapat mendorong munculnya pola hubungan yang lebih individualistis dan pragmatis. Generasi muda juga cenderung lebih fokus pada aktivitas digital dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan sosial komunitas. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa penguatan nilai budaya dan pendidikan sosial, maka keberlanjutan tradisi lokal masyarakat pesisir dapat

terancam. Penelitian Kawung & Tulung (2024) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital mampu memengaruhi pola perilaku sosial masyarakat, terutama dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari. Oleh sebab itu, transformasi digital tidak hanya perlu dipahami sebagai perkembangan teknologi semata, tetapi juga sebagai perubahan sosial dan budaya yang membutuhkan kesiapan masyarakat dalam menghadapinya.

b. Pergeseran pola interaksi dan identitas masyarakat pesisir, Desa Parit Tanjung Balai Karimun

Perkembangan transformasi digital di lingkungan masyarakat pesisir tidak hanya berdampak pada kemajuan teknologi komunikasi, tetapi juga membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial serta identitas budaya masyarakat. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai teknologi komunikasi digital secara perlahan membuat ruang sosial masyarakat pesisir menjadi semakin terbuka terhadap pengaruh dari luar. Sebelum teknologi digital berkembang secara luas, hubungan sosial masyarakat pesisir umumnya dibangun melalui interaksi langsung yang berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas sosial banyak terpusat di ruang-ruang komunal seperti pelabuhan, pasar ikan, balai desa, rumah warga, maupun kegiatan adat yang melibatkan partisipasi bersama masyarakat. Melalui ruang sosial tersebut, masyarakat membangun solidaritas, rasa kebersamaan, serta hubungan emosional yang kuat antarsesama warga. Tingginya intensitas pertemuan langsung membuat masyarakat pesisir memiliki keterikatan sosial yang erat dan rasa kolektivitas yang tinggi. Namun, perkembangan teknologi komunikasi mulai mengubah pola hubungan sosial tersebut. Penelitian Astuti et al. (2024) menjelaskan bahwa perubahan teknologi komunikasi di wilayah pesisir

telah mendorong pergeseran pola interaksi masyarakat dari hubungan sosial tradisional menuju interaksi berbasis jaringan digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi struktur dasar hubungan sosial masyarakat pesisir yang sebelumnya bersifat komunal.

Perubahan ruang interaksi sosial semakin terlihat melalui penggunaan media sosial dan aplikasi komunikasi digital yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Parit. Jika pada masa sebelumnya masyarakat lebih sering berkumpul secara langsung untuk membahas aktivitas melaut, kondisi cuaca, ataupun persoalan sosial desa, kini sebagian besar komunikasi mulai dilakukan melalui platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan media komunikasi daring lainnya. Ruang virtual tersebut kemudian berkembang menjadi sarana baru bagi masyarakat untuk membangun relasi sosial, bertukar informasi, hingga melakukan aktivitas ekonomi. Perubahan tersebut secara tidak langsung menyebabkan redefinisi terhadap ruang sosial masyarakat Desa Parit. Interaksi sosial tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kedekatan wilayah geografis, tetapi mulai ditentukan oleh keterhubungan melalui jaringan internet. Akibatnya, hubungan sosial masyarakat memang menjadi lebih luas karena dapat menjangkau banyak pihak di luar komunitas lokal. Akan tetapi, di sisi lain, intensitas kedekatan emosional dalam hubungan sosial cenderung mengalami penurunan dibandingkan pola interaksi tradisional yang berlangsung melalui tatap muka secara langsung. Fenomena ini memperlihatkan bahwa digitalisasi telah menciptakan bentuk ruang sosial baru yang lebih modern dan fleksibel, tetapi sekaligus berpotensi mengurangi kedalaman hubungan sosial dalam komunitas masyarakat pesisir (Simanjuntak et al.).

Transformasi digital yang berkembang di wilayah pesisir, tepatnya di Desa Parit Tanjung Balai Karimun tidak hanya mengubah pola interaksi sosial masyarakat, tetapi juga turut memengaruhi pembentukan identitas sosial mereka. Pada kehidupan masyarakat pesisir tradisional, identitas sosial umumnya dibangun melalui budaya lokal, aktivitas sebagai nelayan, tradisi adat laut, serta hubungan kekeluargaan yang erat. Identitas tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir. Akan tetapi, masuknya media digital dan arus globalisasi secara perlahan membawa pengaruh baru terhadap cara pandang, gaya hidup, dan orientasi sosial masyarakat, terutama pada generasi muda. Generasi muda di kawasan pesisir saat ini cenderung lebih dekat dengan budaya populer yang mereka akses melalui media sosial dibandingkan dengan tradisi lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk identitas budaya baru di masyarakat pesisir. Penelitian Rusli & Mega (2023) menjelaskan bahwa perkembangan media digital mendorong generasi muda pesisir untuk mengadopsi gaya hidup modern yang diperoleh melalui arus informasi global. Akibatnya, identitas sosial masyarakat pesisir mengalami perubahan karena masyarakat tidak lagi sepenuhnya mendefinisikan dirinya berdasarkan budaya lokal semata, tetapi juga melalui identitas digital yang terbentuk dari pengaruh media sosial dan globalisasi. Dalam kondisi ini, teknologi digital dapat dipahami sebagai agen perubahan budaya yang mempercepat proses modernisasi dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir.

Di sisi lain, perkembangan transformasi digital juga memunculkan persoalan kesenjangan digital di lingkungan masyarakat pesisir. Tidak seluruh

kelompok masyarakat memiliki akses dan kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi digital. Kelompok usia muda umumnya lebih mudah beradaptasi dengan penggunaan internet dan media sosial, sedangkan kelompok usia lanjut cenderung masih mempertahankan pola komunikasi tradisional. Selain faktor usia, tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat juga sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses teknologi digital. Menurut penelitian Astuti et al. (2024), nelayan kecil dan masyarakat pesisir dengan tingkat ekonomi rendah masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses internet yang belum memadai, keterbatasan perangkat digital, serta rendahnya kemampuan literasi teknologi. Kondisi tersebut kemudian memunculkan ketimpangan sosial baru antara masyarakat yang mampu memanfaatkan teknologi digital dengan kelompok yang tertinggal secara digital. Dampak kesenjangan ini tidak hanya terlihat pada perbedaan akses informasi, tetapi juga berpengaruh terhadap kesempatan ekonomi dan partisipasi sosial masyarakat pesisir. Oleh sebab itu, apabila tidak disertai pemerataan akses teknologi dan pendidikan digital yang merata, transformasi digital berpotensi menciptakan bentuk eksklusi sosial baru dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Perubahan pola interaksi sosial yang terjadi akibat perkembangan digitalisasi turut memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan tradisi lokal masyarakat pesisir Desa Parit Tanjung Balai Karimun. Berbagai tradisi yang sebelumnya dilaksanakan secara bersama-sama mulai mengalami penurunan partisipasi, khususnya dari kalangan generasi muda. Aktivitas adat seperti ritual laut, musyawarah kampung, gotong royong, hingga pertemuan sosial masyarakat tidak lagi dilakukan seintensif sebelumnya karena sebagian masyarakat lebih banyak

menghabiskan waktu di ruang digital. Kehadiran interaksi virtual secara perlahan mendorong perubahan pola hubungan sosial masyarakat menjadi lebih individualistis dan mengurangi keterlibatan dalam aktivitas sosial berbasis komunitas. Penelitian Polnaya et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan digitalisasi telah memengaruhi orientasi budaya masyarakat pesisir. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang berkembang melalui media digital dibandingkan tradisi lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan nilai solidaritas sosial yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat pesisir mulai mengalami pelemahan. Perubahan pola komunikasi dan gaya hidup digital membuat hubungan sosial masyarakat tidak lagi seerat ketika interaksi lebih banyak dilakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital tidak sepenuhnya menghilangkan keberadaan budaya lokal masyarakat Desa Parit. Sebagian masyarakat justru mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk mendokumentasikan sekaligus memperkenalkan budaya pesisir kepada masyarakat yang lebih luas. Tradisi adat laut, kesenian daerah pesisir, hingga kuliner lokal kini banyak dipromosikan melalui media sosial sebagai bagian dari identitas budaya digital masyarakat pesisir. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu menjadi ancaman bagi budaya lokal, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media baru untuk pelestarian budaya. Pada kenyataannya, beberapa tradisi masyarakat pesisir masih mampu bertahan karena memiliki nilai simbolik dan fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan komunitas. Ritual adat laut, misalnya, tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat sekaligus bentuk

penghormatan terhadap alam dan laut. Amanatin et al. (2024) menyatakan bahwa tradisi lokal masyarakat pesisir saat ini sedang mengalami proses negosiasi budaya dengan perkembangan teknologi digital. Artinya, tradisi tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami penyesuaian dalam cara pelaksanaan maupun penyebarannya. Saat ini, pelaksanaan berbagai tradisi lokal sering dipublikasikan melalui media sosial sehingga dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Kehadiran konten digital mengenai budaya pesisir secara tidak langsung juga membantu generasi muda mengenal kembali tradisi lokal yang sebelumnya mulai ditinggalkan. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital tidak sepenuhnya menggantikan budaya masyarakat pesisir, melainkan mendorong terjadinya proses adaptasi budaya agar tetap dapat bertahan di tengah perkembangan teknologi modern.

Oleh sebab itu, perkembangan transformasi digital telah melahirkan pola interaksi sosial baru dalam kehidupan masyarakat pesisir. Jika pada masa sebelumnya hubungan sosial lebih banyak dibangun melalui kedekatan wilayah dan komunikasi tatap muka, kini masyarakat pesisir mulai membangun relasi sosial melalui perpaduan antara ruang fisik dan ruang virtual. Kehadiran media digital membuat interaksi sosial tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung, tetapi juga berlangsung melalui berbagai platform

4. Simpulan dan Saran

Perkembangan transformasi digital telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan pola interaksi sosial masyarakat pesisir di Desa Parit Tanjung Balai Karimun. Sebelum teknologi digital berkembang seperti saat ini, kehidupan masyarakat lebih banyak dibangun melalui komunikasi secara langsung, hubungan kekeluargaan yang kuat, serta tingginya semangat gotong

komunikasi daring yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Noor et al. (2023) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir modern saat ini mengalami proses hibridisasi budaya, yaitu perpaduan antara budaya tradisional dengan budaya digital. Proses tersebut terlihat dari cara masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai lokal, tetapi pada saat yang sama mulai mengadaptasi teknologi digital dalam berbagai aktivitas sosial. Kondisi ini menciptakan bentuk kehidupan sosial baru yang lebih terbuka terhadap arus informasi global, meskipun di sisi lain masyarakat juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan solidaritas sosial dan identitas budaya lokal yang telah lama berkembang di lingkungan pesisir.

Dalam konteks ini, masyarakat pesisir di Desa Parit Tanjung Balai Karimun tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sebaliknya, mereka mulai mengombinasikan nilai-nilai tradisional dengan pola komunikasi modern yang berkembang melalui teknologi digital. Perpaduan tersebut tampak dalam aktivitas ekonomi, sosial, maupun budaya masyarakat pesisir yang kini banyak memanfaatkan media digital tanpa sepenuhnya menghilangkan unsur budaya lokal. Kehidupan sosial masyarakat pesisir saat ini menunjukkan adanya bentuk budaya hibrid, yaitu budaya yang lahir dari proses pertemuan antara tradisi lokal dan perkembangan teknologi modern.

royong dan solidaritas sosial antarmasyarakat. Berbagai aktivitas sosial seperti melaut, musyawarah kampung, kegiatan adat, hingga kegiatan sosial lainnya dilakukan melalui interaksi tatap muka yang secara tidak langsung mempererat hubungan sosial masyarakat pesisir. Akan tetapi, hadirnya smartphone, internet, dan media sosial secara perlahan mulai mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih berbasis

teknologi digital. Kehadiran media sosial memang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas hubungan komunikasi, dan membantu aktivitas ekonomi masyarakat nelayan. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga berdampak pada berkurangnya intensitas interaksi secara langsung, munculnya kesenjangan digital, serta perubahan identitas sosial terutama pada kalangan generasi muda masyarakat pesisir.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan transformasi digital tidak sepenuhnya menghilangkan budaya dan tradisi lokal masyarakat pesisir. Sebaliknya, masyarakat mulai membentuk pola interaksi sosial baru yang merupakan perpaduan antara budaya tradisional dengan budaya digital. Sebagian masyarakat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya pesisir, mendokumentasikan tradisi lokal, sekaligus memperluas peluang ekonomi masyarakat nelayan. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital telah melahirkan kehidupan sosial masyarakat yang lebih modern, tetapi tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat Desa Parit Tanjung Balai Karimun diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital secara lebih bijaksana agar penggunaan media sosial tidak mengurangi kualitas hubungan sosial antarmasyarakat. Nilai gotong royong, musyawarah, dan partisipasi dalam kegiatan sosial perlu terus dijaga sebagai bagian penting dari identitas masyarakat pesisir. Selain itu, pemerintah desa dan berbagai lembaga terkait diharapkan dapat meningkatkan program literasi digital bagi masyarakat pesisir, khususnya bagi kelompok usia lanjut dan masyarakat yang masih memiliki keterbatasan akses teknologi, sehingga kesenjangan digital dapat diminimalkan. Bagi generasi muda,

media sosial sebaiknya tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dimanfaatkan untuk menjaga budaya lokal, memperkenalkan tradisi pesisir, serta mendukung pengembangan ekonomi masyarakat melalui penggunaan teknologi digital yang lebih positif dan bermanfaat.

Berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran-saran mengacu pada hasil penelitian dan berupa tindakan praktis, sebutkan untuk siapa dan untuk apa saran ditujukan. Ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerikal.

Daftar Pustaka

- Putri, I., Dendi, D., Syukerti, N., Mulyadi, A. I., & Maulana, I. (2022). Media sosial sebagai media pergeseran interaksi sosial remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(2), 1–10.
- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya*, 7(3), 139–152.
- Aritonang, A. M., Pasaribu, E. S., Purba, H., Siburian, P. R., & Yunita, S. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola interaksi kelompok masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2869–2875.
- Astuti, S. B., Wahyudie, P., Anggraeni, L. K., Tanadda, O. A., Azahra, L. A., Dewi, M. R., & Putri, M. A. K. (2024). Transformasi digital dan sumberdaya manusia dalam konsep intelligent city di kawasan pesisir wilayah perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2), 245–258.
- Fitria, A. D., Khetri, A. C., Salwa, F., Haridani, H., Manik, H. F.,

- Khairani, K., & Arika, R. (2024). Perilaku Dan sikap karakteristik serta ekonomi masyarakat pesisir di dusun xiv desa percut. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 953-963.
- Kawung, E., & Tulung, L. E. (2024). The Role of Digital Technology in Social Interaction of Manembo-Nembo Village Community, Matuari District, Bitung City. *Journal of Management and Administration Provision*, 4(2), 241-247.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2020). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Noor, M. M., Alias, N. A., Zainuddin, A., & Harith, N. H. M. (2023). Exploring Online Social Networking Patterns and the Growth of Social Capital Among Rural Maritime Community Members. *Advances in Social Networking and Online Communities Book Series*, 185–201.
- Polnaya, T., Murwani, P., & Pariela, T. D. (2023). Transformasi Budaya dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Adat: Dampak Masuknya Teknologi Digital. *Jurnal Sosial Humaniora: Penelitian Universitas Djuanda*
- Putri, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap kehidupan masyarakat dalam perspektif sosial budaya: Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 195–198
- Putri, I., Dendi, D., Syukerti, N., Mulyadi, A. I., & Maulana, I. (2022). Media sosial sebagai media pergeseran interaksi sosial remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(2), 1–10.
- Rahayu, D., & Hidayah, S. (2023). Interaksi Budaya Lokal dan Perubahan Iklim dalam Perspektif Ilmu Lingkungan untuk Memahami Adaptasi Sosial Ekologis Masyarakat Pesisir Nusantara. *Journal of New Trends in Sciences*, 1(3), 01-11.
- Raudah, A., Maharani, D. N., Imam, M. S., Hanoselina, Y., & Helmi, R. F. (2025). Pemberdayaan masyarakat nelayan Pantai Padang melalui pemanfaatan media sosial dalam memasarkan hasil tangkapan keluar daerah. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(4), 965–976.
- Reddy, M. S., Darmaningrum, K. T., Reddy, M. S., & Darmaningrum, K. T. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir*. 4(1), 30–40.
- Rusli, P. F. & Mega. (2023). Transformasi nilai-nilai kebudayaan dalam era digital: analisis pengaruh media sosial terhadap budaya masyarakat indonesia. *Tanda.*, 3(04), 1–6.
- Sasfira, R., & Salas, H. J. (2024). Analisis dampak media sosial dalam komunikasi interpersonal: Kajian literatur deskriptif 2019–2024. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 115–123.
- Simanjuntak, A. P., Zulkarnain, Purbata, A. G., & Nurdin, I. P. (2025). Perubahan sosial masyarakat nelayan di kawasan pesisir Selatan Sumatera Barat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 55–67.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

